

BAiB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dugaan bahwa budaya nasional berpengaruh terhadap BP, RAPM, dan SOP, sehingga perilaku *dysfunctional* dapat terjadi di SMA Swasta di kota Palembang. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa hubungan sistem pengendalian manajemen terhadap perilaku *dysfunctional* dipengaruhi oleh faktor organisatoris dan situasional lainnya, yang dalam hal ini adalah budaya nasional.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara survei, budget partisipasi mempengaruhi perilaku *dysfunctional*, sehingga hipotesis pertama diterima. Budget partisipasi memegang peranan penting dalam terjadinya perilaku *dysfunctional*. Dengan partisipasi keduanya yang cukup dalam penyusunan budget menyebabkan mereka berpeluang melakukan tindakan *dysfunctional* dengan mempermainkan ukuran kinerja dan memanipulasi semua informasi yang mereka terima.

Ketergantungan pada pengukuran kinerja akuntansi tidak mempengaruhi terjadinya perilaku *dysfunctional*. Karena pengukuran kinerja harus dilihat dari dua sisi, yaitu keuangan dan nonkeuangan. Sehingga ketergantungan pada pengukuran kinerja akuntansi saja tidak cukup untuk menilai kinerja sebuah manajemen. Sementara itu, standar prosedur pengoperasian secara signifikan

memiliki pengaruh terhadap perilaku *dysfunctional*. Kepala sekolah dan kepala staf tata usaha dalam penelitian ini terkadang melakukan tindakan perilaku menyimpang dengan sengaja mempermainkan ukuran kinerja dengan memilih aktivitas yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan yang dikehendaki. Dengan aturan yang tidak terlalu rumit dan tidak terlalu mengikat, menyebabkan kadang-kadang para kepala sekolah dan kepala staf tata usaha melakukan tindakan *dysfunctional* dengan mempermainkan ukuran kinerja mereka.

Pada penelitian ini, budaya nasional tidak memoderasi hubungan antara sistem pengendalian manajemen (BP, RAPM, SOP) dengan perilaku *dysfunctional*. Hal ini dikarenakan budaya nasional berhubungan langsung dengan sistem pengendalian manajemen dan perilaku *dysfunctional*. Budaya nasional bukan variabel yang pengaruhnya dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara sistem pengendalian manajemen dengan perilaku *dysfunctional*.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan maksimal ini, tentu saja tidak akan lepas dari keterbatasan. Hal tersebut yang membuat hasil penelitian ini menjadi kurang sempurna. Adapun keterbatasan di dalam penelitian ini yaitu keterbatasan dalam pengambilan data. Penulis hanya menggunakan kuesioner tertutup sebagai alat pengambil data, sehingga responden tidak dapat memilih jawaban diluar dari pilihan jawaban yang telah disediakan penulis. Ada baiknya bila untuk penelitian selanjutnya, juga menambahkan proses wawancara langsung

atau kuesioner terbuka. Sehingga responden dapat menyatakan pendapatnya mengenai instrumen yang diteliti penulis.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terhadap penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang akan datang, boleh diuji lebih lanjut khususnya mengenai variabel budaya nasional yang dapat dijadikan sebagai variabel intervening terhadap hubungan antara sistem pengendalian manajemen dengan perilaku *dysfunctional*, bukan sebagai variabel moderating. Karena dari hasil uji analisis data, ternyata budaya nasional berhubungan langsung dengan sistem pengendalian manajemen dan perilaku *dysfunctional*, dan tidak memoderasi hubungannya dengan sistem pengendalian manajemen dan perilaku *dysfunctional*.
2. Untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, dapat menambahkan variabel yang baru seperti variabel komitmen organisasi atau variabel informasi akuntansi yang dijadikan sebagai variabel moderating. Karena keduanya juga dapat memperkuat atau memperlemah terjadinya perilaku *dysfunctional*.
3. Untuk seluruh sekolah SMA Swasta di kota Palembang disarankan agar memberikan mata pelajaran baru, seperti *character building*. Mata pelajaran ini diharapkan akan membentuk kepribadian yang teguh dalam diri setiap siswa. Karena suatu budaya nasional, itu berawal dari adanya kebiasaan

masyarakatnya sendiri. Maka dari itu, baik bila sejak dini ditanamkan kepribadian yang kuat. Sehingga hal ini akan menjadi suatu kebiasaan dan lama-kelamaan akan menjadi suatu budaya nasional. Budaya nasional inilah yang akan menjadi cerminan dalam budaya yang akan dibangun dalam organisasi.